

Kemampuan Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Di Wonogiri

Hernawati^{1*}, Sujiono², Rahmad Setyoko³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

naher4148@gmail.com

Abstract

Migrant students often have difficulty understanding the culture and language of local students. So that students anxious when meeting and interacting directly with students on the STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri campus. The adaptability and communication skills of migrant students are relatively low due to the cultural differences between migrant students and local environment. This research aims to analyze the adaptation and communication skills of migrant students in Wonogiri. In this research, researchers used quantitative methods and the research was designed as explanatory survey research. The results of the research show that overseas students are able to interact and communicate with local students who of course have different cultures. Apart from that, as long as migrant students adapt and communicate, migrant students learn a lot about the culture that exists in the STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri campus environment and they learn that adaptation and communication are really needed when they in a new living environment. The statistical test results show that each categories shows a high category and percentage.

Keywords: Cross Cultural Communication, Cultural Adaptation, Migrant Students

Abstrak

Mahasiswa perantau sering kali kesulitan untuk memahami budaya serta bahasa mahasiswa setempat. Sehingga membuat mahasiswa di cemas ketika bertemu dan berinteraksi langsung dengan mahasiswa di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. Kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau tergolong rendah karena adanya perbedaan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa perantau dengan mahasiswa setempat. Dengan adanya adaptasi dan komunikasi akan membantu mahasiswa perantau untuk lebih dalam memahami budaya yang ada di lingkungan setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau di Wonogiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif serta penelitian dirancang sebagai penelitian survei eksplanatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa setempat yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Selain itu selama mahasiswa perantau beradaptasi dan berkomunikasi membuat mahasiswa perantau banyak belajar mengenai budaya yang ada di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya dan banyak mengetahui bahwa adaptasi dan komunikasi sangat dibutuhkan ketika berada pada lingkungan tempat tinggal baru. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dalam setiap indikator menunjukkan kategori dan persentase yang tinggi.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Adaptasi Budaya, Mahasiswa Perantau

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan calon serjana yang memiliki keterlibatan langsung dengan perguruan tinggi (menyatu dengan masyarakat) yang dididik dengan harapan menjadi bakal yang cerdas Knopfemacher

dalam (Ghaida, 2019). Mahasiswa cenderung dijadikan panutan pada sekelompok masyarakat dikarenakan dilihat dari tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikannya (Cahyono, 2019). Berdasarkan hasil dari kutipan diatas maka

346

Submitted: April 2024, Accepted: August 2024, Published: September 2024

ISSN: 2614-8498 (online)

DOI: <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i2.3920>

dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah sekelompok orang yang memiliki ide dan pikiran yang cerdas dikarenakan mahasiswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam sekelompok masyarakat.

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada pasal 13 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah anggota sivitas akademika yang ditempatkan sebagai individu yang secara aktif memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah dan atau penguasaan, pengembangan dan pengalaman suatu cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi dan atau profesional yang berbudaya.

Berdasarkan data dari unit pelayanan akademik, mahasiswa STABN Raden Wijaya pada Tahun Akademik 2023/2024 berjumlah 469. Mahasiswa aktif STAB Negeri Raden Wijaya terdiri dari 137 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha, 116 mahasiswa Program Studi PGSD Buddha, 41 mahasiswa Program Studi Kepenyuluhan Buddha, 21 mahasiswa dari Program Studi Kependidikan Buddha, 85 mahasiswa dari Program Studi Pariwisata Buddha, 52 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha dan 17 mahasiswa dari Program Studi PPG. Sebagian mahasiswa di kampus STAB Negeri Raden Wijaya berasal dari luar daerah Wonogiri seperti dari Lombok, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Riau, Tangerang, Jakarta dan Papua sehingga memerlukan proses adaptasi serta komunikasi dengan budaya setempat.

Mahasiswa di kampus STABN Raden Wijaya Wonogiri berasal dari berbagai daerah sehingga memerlukan proses adaptasi dan komunikasi untuk memudahkan mahasiswa perantau untuk bersosialisasi dengan budaya pada lingkungan setempat. Mahasiswa tersebut berasal dari Lombok, Kalimantan, Sumatera, Papua, Jakarta, Riau, Tangerang

dan Sulawesi sehingga dapat disebut sebagai mahasiswa perantau.

Wonogiri adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang masih kental dengan budaya Jawa adapun budaya luar yang masuk ke Wilayah Kabupaten Wonogiri tidak membuat budaya Jawa berubah (Yuliawati, 2017). Masyarakat Wonogiri masih menjunjung tinggi nilai-nilai dari budaya itu sendiri. Suryanto dalam (Wintako et al., 2021) menjelaskan bahwa budaya Jawa itu mempunyai karakteristik yang religius, non-doktriner, toleransi, akomodatif, dan oplimatis.

Budaya yang dimiliki oleh Wonogiri menjadi ciri khas tersendiri tentunya tidak dimiliki oleh daerah lain. Salah satu jenis budaya adalah bahasa daerah. Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan argumentasi kepada pihak lain (Mailani et al., 2022). Bahasa daerah sangat beragam dan memiliki keunikan dalam pengucapannya. Bahasa daerah memiliki daya tarik bagi masyarakat luar yang mendengarnya. Misalnya bertegur sapa dalam bahasa jawa yang berbunyi *monggo bapak/ibu*.

Menjadi mahasiswa perantau tidak hanya sekedar berpindah lokasi tempat tinggal saja akan tetapi dengan berpindahnya lokasi daerah tempat asal mahasiswa perantau akan berpindah kebudayaan juga. Selain itu mahasiswa perantau harus mampu bersosialisasi dan menerima budaya setempat. Dengan belajar budaya setempat maka mahasiswa perantau akan mampu untuk memahami budaya yang ada pada lingkungan setempat. Budaya yang ada di Wonogiri ini memang cukup berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa perantau sehingga memerlukan proses adaptasi dan komunikasi.

Adaptasi merupakan lagkah awal yang dilakukan mahasiswa perantau ketika menetap di daerah setempat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Ketika datang dan menetap ke wilayah setempat mahasiswa perantau akan

menjumpai budaya yang berbeda-beda di lingkungan setempat baik itu budaya mahasiswa setempat maupun budaya yang dibawa oleh mahasiswa perantau lainnya. Adaptasi yang mahasiswa perantau lakukan tidak hanya terjadi secara instan akan tetapi harus ada komunikasi antara mahasiswa setempat dengan mahasiswa perantau agar proses adaptasi dapat berjalan dengan baik.

Proses adaptasi tidak terlepas dari perbedaan budaya, mulai dari bahasa, agama, ras, adat istiadat dan kepribadian mahasiswa setempat. Proses adaptasi merupakan bagian yang sangat penting bagi mahasiswa perantau. Dikarenakan selama proses adaptasi budaya mahasiswa perantau dapat memahami tentang nilai-nilai budaya dan belajar mengenai budaya setempat yang ada di lingkungan setempat.

Kemampuan adaptasi adalah upaya untuk memenuhi suatu keinginan yang mengharapkan adanya respon dan perubahan untuk mendapatkan suatu relasi di lingkungan setempat Scheneiders dalam (Elzena, 2023). Selain melakukan adaptasi perlu juga untuk mahasiswa perantau berkomunikasi dengan mahasiswa setempat untuk memudahkan proses adaptasi bagi mahasiswa setempat.

Komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu informasi dengan tujuan untuk saling mempengaruhi. Komunikasi menjadi bagian yang penting bagi mahasiswa perantau ketika berada di lingkungan yang berbeda budaya. Karena dengan berkomunikasi seseorang akan dengan mudah untuk mendapatkan informasi yang pada lingkungan setempat. Menurut Koesomowidjojo dalam (Nurhadi et al., 2022) komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu informasi dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Selain itu komunikasi diperlukan bagi seseorang agar mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Dengan adanya komunikasi orang-orang akan mudah untuk berbaur. Selain itu apabila

seseorang berada di lingkungan yang berbeda pastinya akan melakukan komunikasi hal tersebut akan menjadi komunikasi lintas budaya karena seseorang berada pada lingkungan berbeda bukan berada pada lingkungan tempat tinggalnya.

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang bertujuan untuk membagi informasi dengan seseorang yang mempunyai budaya berbeda dan mempunyai kelompok sosial yang berbeda Jacob dalam (Dirgeyasa, 2022). Komunikasi lintas budaya merupakan proses perpindahan budaya serta simbol dengan seseorang dan tentunya tidak selaras dengan budayanya (Tunnisa, 2014). Berdasarkan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang melibatkan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda baik itu dalam kelompok sosial ataupun individu.

Komunikasi lintas budaya akan melibatkan berbagai budaya ketika melakukan pertukaran makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Mahasiswa perantau akan melakukan pertukaran budaya ketika bersosialisasi dengan mahasiswa setempat. Pertukaran budaya akan melibatkan mahasiswa setempat dan mahasiswa perantau lainnya yang tentunya memiliki budaya yang berbeda.

Mahasiswa perantau cenderung mudah untuk beradaptasi dengan budayanya sendiri akan tetapi sulit menyesuaikan diri terhadap budaya mahasiswa setempat yang budayanya berbeda dengan budayanya sendiri. Hal tersebut adalah tanda adanya kaget akan budaya atau bisa disebut dengan *culture shock*. Kejutan budaya merupakan perasaan yang dialami oleh seorang mahasiswa perantau karena ada rasa menyerah, perasaan menyalahkan orang lain dan yang pastinya ada rasa mau pulang ke rumah. Tanpa disadari ciri tersebut tentunya pernah dialami oleh masing-masing mahasiswa perantau.

Sebagian dari mahasiswa perantau mengalami yang dinamakan dengan gegar budaya atau kaget akan budaya setempat

dikarenakan nilai-nilai budaya di lingkungan setempat sangat berbeda dengan budaya yang ada di tempat tinggalnya asalnya. Budaya setempat akan menimbulkan tekanan bagi mahasiswa perantau karena budaya yang dimiliki oleh mahasiswa perantau tidak sesuai dengan budaya setempat.

Mahasiswa perantau sering kali kesulitan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan mahasiswa setempat. Karena budaya yang dimiliki oleh mahasiswa perantau berbeda dengan budaya yang ada pada lingkungan setempat. Yang menjadi kesulitan ketika beradaptasi dan berkomunikasi dimulai dari bahasa dan perilaku yang terdapat pada lingkungan setempat. Faktor yang sangat berpengaruh menjadi hambatan ketika beradaptasi dan berkomunikasi adalah bahasa dan faktor pergaulan (Olivia et al., 2023). Sehingga mahasiswa perantau kesulitan untuk memahami bahasa yang digunakan pada lingkungan setempat serta mahasiswa perantau kesulitan untuk menyusaikan diri dengan perilaku mahasiswa setempat. Karena perilaku mahasiswa setempat tergolong cukup cuek untuk berinteraksi dengan mahasiswa perantau.

Dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau perlu untuk terlibat langsung dengan mahasiswa setempat. Seperti mahasiswa perantau harus mampu belajar budaya setempat, bergaul dengan mahasiswa setempat serta harus meningkatkan interaksinya ketika berada di lingkungan kampus STABN Raden Wijaya wonogiri. Sehingga mahasiswa perantau akan mampu untuk meningkatkan proses adaptasi dan komunikasinya.

Dalam penelitian terdahulu tentunya tidak sama kajian serta substansinya dengan permasalahan ini, untuk itu dalam penelitian ini akan membuat sebuah kebaruan (novelty). Mengenai permasalahan pada penelitian ini, oleh karena itu penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti akan mengeluarkan suatu

kebaruan (novelty). Adapun permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana kemampuan adaptasi mahasiswa perantau ketika dihadapkan pada lingkungan yang berbeda budaya serta apakah mahasiswa perantau mampu untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya? Kedua, bagaimana kemampuan komunikasi mahasiswa perantau ketika dihadapkan dengan mahasiswa yang berbeda budaya dan bahasa. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjelaskan permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa perantau ketika berada pada lingkungan yang berbeda budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat kemampuan adaptasi mahasiswa perantau ketika berada di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya wonogiri dan untuk menganalisis tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif serta penelitian dirancang sebagai penelitian survei eksplanatif. Survei eksplanatif dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui situasi dan kondisi tertentu serta apa yang mempengaruhi sehingga hal tersebut dapat terjadi (Tanjung et al., 2017). Dengan tujuan untuk memperoleh suatu penjelasan mengapa hal tersebut dapat terjadi dan apa yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Penelitian menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data kuantitatif akan dianalisis menggunakan statistik dekskriptif yaitu dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase yang di dapatkan pada setiap indikator dalam penelitian ini. Data diperoleh dari hasil jawaban responden melalui pembagian kuesioner atau angket setelah data diperoleh maka

akan dihitung menggunakan statistik deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang dimana data-datanya dapat dihitung dan diukur dengan angka Punch dalam (Ali et al., 2022). Metode kuantitatif ini dipilih karena dipercaya dapat menganalisis data serta menghitung angka-angka yang diperoleh dari angket atau kuesioner mengenai kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa perantau berasal dari daerah Lombok, Kalimantan, Sumatera, Papua, Jakarta, Sulawesi, Riau dan Tangerang tahun Akademik 2020-2023. Adapun jumlah populasi pada penelitian yaitu berjumlah 45 orang. Sedangkan untuk teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yang artinya peneliti akan menggunakan keseluruhan dari populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Kemampuan beradaptasi mahasiswa perantau diukur menggunakan 3 indikator yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Indikator
Berusaha menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat.
Menjalin hubungan sosial dengan orang lain.
Mampu menerima budaya setempat.

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Perantau Berdasarkan Variabel Penelitian

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	1,00-1,80	0	0%
Rendah	1,81-2,60	0	0%

Sedang	2,61-3,40	8	18%
Tinggi	3,41-4,20	31	69%
Sangat Tinggi	4,21-5,00	6	13%

Sumber: Data Diolah penulis. 2024

Berdasarkan sajian data di atas maka dapat dijelaskan bahwa mahasiswa perantau yang memiliki kemampuan adaptasi dengan variabel penelitian dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori sedang dengan jumlah 8 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan menjadi 18%. Kemudian dalam kategori tinggi dengan jumlah 31 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan menjadi 69% dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 6 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan menjadi 13%. Maka dapat dinyatakan bahwa mahasiswa perantau memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi ketika berada di lingkungan kampus STABN Raden Wijaya.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Perantau Berdasarkan Indikator

Indikator	Rata-Rata	Persentase	Kategori
Berusaha menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat.	3,57	71%	Tinggi
Menjalin hubungan sosial dengan orang lain.	4,03	81%	Tinggi
Mampu menerima budaya setempat.	4,02	80%	Tinggi

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat dijelaskan kemampuan adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya dengan indikator sebagai berikut. Mahasiswa perantau yang berusaha menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat dengan nilai rata-rata 3,57 sehingga dapat dikategorikan sedang. Mahasiswa perantau yang menjalin hubungan sosial dengan orang lain dengan nilai rata-rata 4,03 sehingga dapat dikategorikan tinggi dan mahasiswa perantau yang mampu menerima budaya setempat dengan nilai rata-rata 4,02 sehingga dapat dikategorikan tinggi.

Tabel 3. Indikator Berusaha Menerima Kondisi Dan Situasi Lingkungan Setempat

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat	1,00- 1,80	0	0%
Rendah	1,81- 2,60	0	0%
Sedang	2,61- 3,40	22	49%
Tinggi	3,41- 4,20	20	44%
Sangat	4,21- 5,00	3	7%
Tinggi			

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dinyatakan bahwa mahasiswa perantau di lingkungan kampus STABN Raden Wijaya Wonogiri dengan indikator berusaha menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat. Sebanyak 3 mahasiswa (7%) masuk dalam kategori sangat tinggi dalam hal berubahasa menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat. Sedangkan sebanyak 20 mahasiswa (44%) masuk dalam kategori tinggi dalam hal berusaha menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat. Serta sebanyak 22 mahasiswa (49%) masuk dalam kategori sedang dalam hal berusaha menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat.

Tabel 4. Indikator Menjalin Hubungan Sosial Dengan Orang Lain

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat	1,00- 1,80	0	0%
Rendah	1,81- 2,60	0	0%
Sedang	2,61- 3,40	6	13%
Tinggi	3,41- 4,20	23	51%
Sangat	4,21- 5,00	16	36%
Tinggi			

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas sehingga dapat dinyatakan bahwa mahasiswa perantau di lingkungan kampus STABN Raden Wijaya Wonogiri dengan indikator menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Sebanyak 16 mahasiswa (36%) masuk dalam kategori sangat tinggi dalam hal menjalin hubungan sosial dengan orang lain. selanjutnya sebanyak 23 mahasiswa (51%) masuk dalam kategori tinggi dalam hal menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan Sebanyak 6 mahasiswa (13%) masuk dalam kategori sedang dalam hal menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Tabel 5. Indikator Mampu Menerima Budaya Setempat

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat	1,00- 1,80	0	0%
Rendah	1,81- 2,60	0	0%
Sedang	2,61- 3,40	10	22%
Tinggi	3,41- 4,20	16	36%
Sangat	4,21- 5,00	19	42%
Tinggi			

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas maka bisa dinyatakan bahwa mahasiswa perantau di lingkungan kampus STABN

Raden Wijaya Wonogiri dengan indikator mampu menerima budaya setempat. Sebanyak 19 mahasiswa (49%) masuk dalam kategori sangat tinggi dalam hal mampu menerima budaya setempat. Sebanyak 16 mahasiswa (36%) masuk dalam kategori tinggi dalam hal mampu menerima budaya setempat. Sebanyak 10 mahasiswa (22%) masuk dalam kategori sedang dalam hal mampu menerima budaya setempat.

Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Perantau

Kemampuan komunikasi mahasiswa perantau diukur menggunakan 3 indikator yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Indikator			
Keinginan seseorang untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya.			
Kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda.			
Kemampuan seseorang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain.			

Tabel 6. Deskripsi data kemampuan komunikasi mahasiswa perantau Berdasarkan Indikator

Indikator	Rata-rata	Percentase	Kategori
Keinginan seseorang untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya	3,88	78%	Tinggi
Kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda	3,70	74%	Tinggi

dengan individu dari latar belakang budaya berbeda Kemampuan 3,89 78% Tinggi seseorang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat dijelaskan kemampuan komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri dengan indikator sebagai berikut. Mahasiswa perantau dengan keinginan seseorang untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya dengan nilai rata-rata 3,88 sehingga bisa dikategorikan tinggi, mahasiswa perantau dengan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda dengan nilai rata-rata 3,70 dapat dikategorikan tinggi dan mahasiswa perantau dengan kemampuan seseorang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain dengan nilai rata-rata 3,89 sehingga dapat dikategorikan tinggi.

Tabel 7. Deskripsi Data Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Perantau Berdasarkan Variabel Penelitian

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	1,00-1,80	0	0%
Rendah	1,81-2,60	0	0%
Sedang	2,61-3,40	7	16%

Tinggi	3,41- 4,20	32	71%
Sangat Tinggi	4,21- 5,00	6	13%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan sajian data di atas maka dapat dijelaskan bahwa mahasiswa perantau yang memiliki kemampuan komunikasi berdasarkan variabel penelitian dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori sedang dengan jumlah 7 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan menjadi 16%. Kemudian kategori tinggi dengan jumlah 32 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan menjadi 71% dan kategori sangat tinggi dengan jumlah 6 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan menjadi 13%. Maka dapat dinyatakan bahwa mahasiswa perantau memiliki kemampuan yang tinggi untuk berkomunikasi ketika berada di lingkungan kampus STABN Raden Wijaya. Wonogiri

Tabel 8. Indikator Keinginan Seseorang Untuk Mengakui, Menghargai dan Menerima Perbedaan Budaya

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	1,00- 1,80	0	0%
Rendah	1,81- 2,60	0	0%
Sedang	2,61- 3,40	7	17%
Tinggi	3,41- 4,20	29	64%
Sangat Tinggi	4,21- 5,00	9	20%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data di atas bisa dinyatakan bahwa mahasiswa perantau di lingkungan kampus STABN Raden Wijaya dengan indikator memiliki keinginan seseorang untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya. Sebanyak 9 mahasiswa (20%) masuk dalam kategori sangat tinggi dalam hal keinginan seseorang untuk mengakui, menghargai

dan menerima perbedaan budaya. Sebanyak 29 mahasiswa (64%) masuk dalam kategori tinggi dalam hal keinginan seseorang untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya. Sebanyak 7 mahasiswa (16%) masuk dalam kategori sedang dalam hal keinginan seseorang untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya.

Tabel 9. Indikator Kemampuan Seseorang Untuk Mencapai Tujuan Berkommunikasi Ketika Berinteraksi Dengan Individu Dari Latar Belakang Budaya Berbeda

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	1,00- 1,80	0	0%
Rendah	1,81- 2,60	0	0%
Sedang	2,61- 3,40	12	27%
Tinggi	3,41- 4,20	28	62%
Sangat Tinggi	4,21- 5,00	5	11%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data di atas sehingga dapat dinyatakan bahwa mahasiswa perantau di lingkungan kampus STABN Raden Wijaya dengan indikator kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda. Sebanyak 5 mahasiswa (11%) masuk dalam kategori sangat tinggi dalam hal kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda. Sebanyak 28 mahasiswa (62%) masuk dalam kategori tinggi dalam hal kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda. Sebanyak 12 mahasiswa (27%) masuk dalam kategori sedang dalam hal kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda.

Tabel 10. Indikator Kemampuan Seseorang Untuk Memahami Persamaan Dan Perbedaan Antara Budaya Yang Ia Miliki Dengan Budaya Lain

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	1,00-1,80	0	0%
Rendah	1,81-2,60	0	0%
Sedang	2,61-3,40	10	22%
Tinggi	3,41-4,20	24	53%
Sangat Tinggi	4,21-5,00	11	24%

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan data di atas sehingga dapat dijelaskan bahwa mahasiswa perantau di STABN Raden Wijaya Wonogiri dengan indikator mempunyai kemampuan seseorang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain. Sebanyak 11 mahasiswa (24%) masuk dalam kategori sangat tinggi dalam hal kemampuan seseorang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain. Sebanyak 24 mahasiswa (53%) masuk dalam kategori tinggi dalam hal Kemampuan seseorang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain. Sebanyak 10 mahasiswa (22%) masuk dalam kategori sedang dalam hal Kemampuan seseorang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain.

PEMBAHASAN

Kemampuan adaptasi mahasiswa perantau

Berusaha menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat

Berdasarkan data dari hasil penelitian sebagian besar dari mahasiswa perantau yang berusaha untuk menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat sehingga

digolongkan dalam kategori sedang, hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh yaitu sebanyak 22 mahasiswa perantau dikategorikan sedang dengan persentase 49%.

Adapun faktor yang menghambat mahasiswa perantau untuk menerima kondisi dan situasi lingkungan setempat salah satunya adalah. Mahasiswa perantau masih belum terbiasa berada di lingkungan setempat sehingga akan membuat mahasiswa perantau sulit untuk menerima kondisi dan situasi pada lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya. Selain itu mahasiswa perantau juga masih terbawa suasana dengan kondisi dan situasi di lingkungan tempat tinggalnya dulu. Hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan kegagalan mahasiswa perantau untuk lebih cepat memahami situasi serta kondisi di lingkungan setempat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian dari mahasiswa perantau mampu untuk menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat yang digolongkan dalam kategori sedang. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sebagian dari mahasiswa perantau memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menerima kondisi dan situasi lingkungan ketika berada dalam lingkungan sosial setempat. Walapun adanya hambatan yang pernah dialami tidak membuat mahasiswa perantau untuk berhenti mencoba menerima situasi dan kondisi pada lingkungan setempat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Agapa & Martiana, 2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau mampu untuk menerima kondisi lingkungan dengan baik karena mampu untuk bersikap terbuka dan ramah kepada masyarakat sekitar.

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan data dari hasil penelitian sebagian besar dari mahasiswa perantau mampu untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain yang dikategorikan tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari data

yang diperoleh yaitu sebanyak 23 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan sekitar 51% mampu untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menjalin hubungan sosial dengan baik maka akan mudah bagi mahasiswa perantau untuk dapat memahami budaya di lingkungan setempat dengan sangat baik.

Dalam kegiatan sosialisasi mahasiswa perantau melibatkan mahasiswa setempat serta masyarakat yang ada pada lingkungan setempat. Sebagian dari mahasiswa perantau memiliki hubungan yang belum terlalu erat dengan mahasiswa setempat karena akibatnya berbagai hal, terutama rendahnya pemahaman mahasiswa perantau mengenai budaya mahasiswa setempat. Hal ini dapat terjadi di akibatnya kurangnya sosialisasi mahasiswa perantau dengan mahasiswa setempat. Hal ini merupakan faktor utama yang menyebabkan kurangnya sosialisasi dengan mahasiswa setempat.

Akan tetapi sebagian besar dari mahasiswa perantau mampu untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain contohnya seperti mahasiswa perantau mampu untuk berinteraksi dan berteman dengan kelompok sosial yang berbeda budaya. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa sebagian besar dari mahasiswa perantau memiliki kemampuan yang baik untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya dengannya ketika berada di lingkungan setempat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Vivianti et al., 2019) yang menyatakan bahwa dimana seseorang berada dalam kelompok sosial yang berbeda namun bisa diterima secara baik oleh kelompok atau individu lain, sehingga individu tersebut mampu untuk bersosialisasi dengan baik pada lingkungan setempat.

Mampu menerima budaya setempat.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau yang mampu menerima budaya setempat dikategorikan sangat tinggi. Hal

tersebut dapat dilihat dari data yang ada yaitu sebanyak 19 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan yaitu sebanyak 44% mampu untuk menerima budaya setempat sehingga dapat dikategorikan sangat tinggi.

Kemampuan untuk dapat menerima budaya pada lingkungan setempat tentunya tinggi. Hal ini dikarenakan mahasiswa perantau selalu berusaha untuk deket dan aktif untuk mempelajari budaya yang ada di lingkungan setempat. Serta mahasiswa perantau ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa perantau mampu untuk menerima budaya setempat Contohnya seperti mahasiswa perantau mampu untuk memahami budaya yang berlaku dilingkungan setempat serta mahasiswa perantau mampu untuk menerima aturan dan norma yang berlaku di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menerima budaya setempat. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian (Gaza et al., 2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau mampu menerima budaya setempat dengan baik dengan menjadikan budaya setempat sebagai patokan.

Kemampuan komunikasi mahasiswa perantau.

Keinginan Untuk Mengakui, Menghargai Dan Menerima Perbedaan Budaya

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau yang mempunyai keinginan untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya dikategorikan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 29 mahasiswa perantau dikategorikan tinggi dengan persentase 64%.

Berdasarkan observasi dilapangan menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki keinginan untuk mengakui keberadaan budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mahasiswa perantau bahwa mahasiswa perantau mampu untuk belajar dan menerima budaya setempat walaupun adanya perbedaan budaya yang cukup jauh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa perantau mampu untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya yang ada pada lingkungan setempat. Contohnya seperti mahasiswa perantau mampu untuk belajar budaya setempat serta mampu untuk menerima budaya yang dimiliki oleh mahasiswa setempat. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase yaitu sebesar 64%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau mampu untuk mengakui, menghargai dan menerima perbedaan budaya karena mampu untuk membiasakan dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar (Barimbang & Kahija, 2015; Syamsuddin, 2018; Tsani & Suciati, 2023; Wahyuni & Ningindah, 2023).

Kemampuan untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar dari mahasiswa perantau mampu untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda yang dikategorikan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu sebanyak 28 mahasiswa perantau apabila dipersentasekan sebesar 62% mampu melakukan komunikasi serta interaksi dengan individu yang berbeda budaya.

Hasil dari observasi lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mampu untuk berkomunikasi dan

berinteraksi dengan mahasiswa setempat. Akan tetapi dalam proses komunikasi mahasiswa perantau sering kali menggunakan bahasa indonesia ketika melangsungkan interaksi dengan mahasiswa setempat adapun alasan terjadinya hal tersebut karena mahasiswa perantau kurang mampu untuk menggunakan bahasa setempat. Memang bahasa setempat sulit untuk dipelajari bagi mahasiswa perantau karena sebelumnya mahasiswa perantau belum pernah mengenal bahasa yang digunakan di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri.

Berdasarkan hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa perantau mampu melakukan komunikasi ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Contohnya seperti mahasiswa perantau mampu untuk berbaur, bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa setempat tanpa melihat bahwa budaya yang dimiliki oleh mahasiswa perantau berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh mahasiswa setempat. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari persentase pada data yang ada yaitu sebesar 62% sehingga dikategorikan tinggi. Hasil penelitian didukung dengan penelitian terdahulu, menyimpulkan dengan memiliki hubungan yang baik dan mampu untuk mengikuti dan mengamati budaya yang ada di lingkungan setempat maka perantau akan mudah untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa setempat (Andung et al., 2019; Dwi et al., 2023; Lagu, 2016; Nurdiana et al., 2020; Primasari, 2014).

Kemampuan untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain

Berdasarkan data dari hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa perantau mampu untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain yang dikategorikan

tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti yaitu sebanyak 24 mahasiswa perantau dengan persentase 53% mampu untuk memahami persamaan dan perbedaan antar budaya yang ia miliki dengan budaya lain.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mampu untuk memahami persamaan budaya yang ada pada lingkungan setempat dengan budaya yang ada daerah tempat asalnya. Budaya yang dimiliki memang sangat melekat sehingga akan mudah bagi mahasiswa perantau untuk dapat membedakan budaya orang lain dengan budayanya sendiri.

Hasil dari penelitian juga menunjukkan sebagian besar dari mahasiswa perantau mampu untuk memahami persamaan serta perbedaan budaya yang ia miliki dengan budaya lain. Contohnya seperti mahasiswa perantau paham mengenai nilai-nilai, adat-istiadat, kebiasaan, dan cara berkomunikasi yang ada pada lingkungan setempat. Hal ini dapat dibuktikan dari persentase pada data yang ada yaitu terdapat 53% sehingga dikategorikan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa dengan mengenal lingkungan sosial budaya dan mampu memahami budaya setempat dengan baik tanpa harus kehilangan ciri khas budayanya sendiri maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau mampu memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang dimiliki dan budaya lain yang ada di lingkungan setempat (Fatmala et al., 2020; Mogot et al., 2019; Nisak et al., 2022; Simatupang & Lubis, 2015).

SIMPULAN

Kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau di STABN Raden Wijaya Wonogiri sangat baik. Hal ini terbukti setiap indikator kemampuan adaptasi dan komunikasi lintas budaya menunjukkan nilai rata-rata dan persentase yang cukup tinggi. Pada indikator kemampuan adaptasi yang pertama yaitu berusaha menerima kondisi dan situasi di lingkungan setempat yaitu mendapatkan

nilai rata-rata dan persentase yang cukup tinggi. Sehingga dapat kita liat bahwa mahasiswa cukup mampu untuk menerima kondisi serta situasi pada lingkungan setempat. Selanjutnya pada indikator ke dua yaitu menjalin hubungan sosial dengan orang lain memperoleh nilai rata-rata dan persentase yang tinggi. Selain itu juga dapat dilihat pada kategori yang didapatkan yaitu pada indikator ini mendapatkan kategori tinggi. Dan pada indikator ke tiga yaitu mampu menerima budaya setempat diperoleh nilai rata-rata dan persentase yang sangat tinggi. Selanjutnya dapat kita lihat juga pada kategori yang diperoleh, dalam indikator ini mendapatkan kategori sangat tinggi. Selanjutnya pada indikator kemampuan komunikasi mahasiswa perantau yaitu pada indikator pertama keinginan seseorang untuk mengakui, menghargai, dan menerima perbedaan budaya mendapatkan nilai rata-rata dan persentase yang tinggi. Setelah itu dapat dilihat juga pada kategori yang diperoleh dalam indikator, indikator ini mendapatkan kategori yang tinggi. Indikator kedua yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya berbeda mendapatkan nilai rata-rata dan persentase yang tinggi. Selain itu pada indikator ini menunjukkan kategori yang tinggi. Indikator ketiga yaitu kemampuan seseorang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang ia miliki dengan budaya lain menunjukkan nilai rata-rata dan persentase yang tinggi. Selain itu juga dalam indikator ini mendapatkan kategori tinggi. Dengan kata lain maka dapat dinyatakan bahwa mahasiswa perantau mampu untuk melakukan adaptasi dan mampu untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya degannya pada lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri. Selain itu mahasiswa perantau mampu untuk mendapatkan informasi serta berinteraksi dengan cepat dan mendalam pada lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri.

Untuk penelitian selanjutnya di harapkan untuk tidak hanya meneliti di satu kampus saja akan tetapi lebih baik meneliti diberbagai kampus untuk mendapatkan data yang lebih valid apabila meneliti mengenai mahasiswa perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 82–97. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v1i1.60998>
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2), 1–6.
- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Barimbang, S. K., & Kahija, Y. F. La. (2015). Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa Etnis Papua Di Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14900>
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- Dirgeyasa, I. W. (2022). *Cros Cultural Communication*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ObleEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR14&dq=crosscultural+communication&ots=uLp4NRe6e6&sig=sIOan0EGzTEJ3Dsiz5smuwitUpY&redir_esc=y#v=onepage&q=cross-cultural communication&f=false
- Dwi, Y., Ranti, R. P., Deffa, D. F., & ... (2023). Makna Simbolik Sunda Wiwitan Dalam Tradisi Meungkeut Bumi. ... *Jurnal Komunikasi Dan ...*, 7(2), 126–143. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/view/7335%0Ahttps://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/article/download/7335/3201>
- Elzena, A. L. (2023). *Hubungan Kemampuan Adaptasi dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fatmala, K., Muliadi, & Zelfia. (2020). Pola Komunikasi antara Masyarakat etnik Toraja dan etnik Pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara (Studi Komunikasi Antarbudaya). *RESPON: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(3), 54–81.
- Gaza, F. M., Widiatmojo, R., Zunaidah, A., & Husna, N. (2019). S4 Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Manggarai Di Malang Pasca Konflik Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 179–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i2.150>
- Ghaida, S. (2019). *Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *E-Jurnal "Acta Diurna,"* V(3), 1–10.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, sarah agnia, & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mogot, G. I., Warouw, D. M. D., & Waleleng, G. J. (2019). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa Di

- Kampus Ipdn Sulut. *Keywords in Qualitative Methods*, 1–13.
- Nisak, K., Anisah, N., & Muhamarman, N. (2022). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumatera Barat di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu ...*, 7(3). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/21005>
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281.
- Nurhadi, Z. F., Mujianto, H., & Angeline, A. F. (2022). Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 09(01), 29–41. <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7495>
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2023). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Wilayah Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 174–184.
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 26–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v12i1.355>
- Simatupang, O., & Lubis, L. A. (2015). *Gaya Berkommunikasi Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta*. 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>
- Syamsuddin, M. (2018). Transkulturasni Pembauran Etnis Madura Dalam Komunitas Jawa Di Kota Yogyakarta (Proses Sosial Nilai-Nilai Agama Dengan Local Wisdom). *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 167–198.
- Tanjung, N. S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12990>
- Tsani, M. R., & Suciati. (2023). Komunikasi Suportif Mahasiswa Perantau Asal Papua dengan Sahabatnya dalam Memperoleh Dukungan di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i1.9>
- Tunnisa, A. (2014). *Realitas Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Suku Baduy Dengan Wisatawan*. <http://eprints.unirta.ac.id/504/>
- Vivianti, A., Maulidiyah, S., & Santi, D. E. (2019). Hubungan penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa yang merantau. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 2, 245–253. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/696/352>
- Wahyuni, & Ningindah. (2023). Culture Shock Dan Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Garut. *Jurnal Sosial-Politika*, 4(2), 85–94.
- Wintako, D. D., Suharno, & Danang, P. T. (2021). Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi). *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 102–120.
- Yuliawati. (2017). *Kehidupan Masyarakat Jawa Di Daerah Wonogiri*. <https://blog.unnes.ac.id/yuliawati/2017/11/30/kehidupan-masyarakat-jawa-di-daerah-wonogiri/>